



Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Pameran Galeri Etnografi Sulawesi Selatan

Amirullah¹, Fitra Widya Wati²,

¹ Universitas Negeri Makassar, Indonesia. amirullah8505@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar, Indonesia. fitra..widya.wati@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Project-Based Learning, Ethnographic Gallery, Local History, Cultural Literacy, South Sulawesi

Kata kunci:

Project Based Learning, Galeri Etnografi, Sejarah Lokal, Literasi Budaya, Sulawesi Selatan.

How to cite:

Amirullah, A., & Wati, F. W. (2025). Pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan. *Jambura History and Culture Journal*, 8(2), 168–182.

DOI:

10.37905/jhcj.v8i2.39236

Submitted : 30 April 2026

Accepted : 07 Juni 2026

Published : 09 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to develop a Project Based Learning (PjBL) model based on the South Sulawesi ethnographic gallery exhibition in local history learning to improve students' historical thinking skills, creativity, collaboration, and cultural literacy. The study uses the Research and Development (R&D) method by adapting the Borg and Gall model, which consists of five stages: needs analysis, model design, expert validation, implementation, and evaluation. The research subjects involved 60 students of the History Education Study Program and three validators consisting of history learning experts, learning media experts, and local culture experts. Data were obtained through observation, interviews, documentation, questionnaires, and project assessments, then analyzed descriptively, qualitatively and quantitatively. The validation results showed that the developed model was categorized as very feasible to be applied in learning. The implementation model showed an increase in student active participation, communication skills, collaboration, and understanding of Bugis, Makassar, Toraja, and Mandar cultures through field observation activities and ethnographic gallery exhibitions. In addition to producing contextual learning experiences, this model also encouraged students to produce cultural documentation works in the form of ethnographic videos, cultural photography, historical posters, infographics, and local cultural miniatures. Thus, the PjBL model based on ethnographic gallery exhibitions can be an alternative innovation for local history learning in higher education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sejarah lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi budaya mahasiswa. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah serta tiga validator yang terdiri atas ahli

pembelajaran sejarah, ahli media pembelajaran, dan ahli budaya lokal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian proyek, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil validasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Implementasi model menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif mahasiswa, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta pemahaman terhadap budaya Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar melalui kegiatan observasi lapangan dan pameran galeri etnografi. Selain menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual, model ini juga mendorong mahasiswa menghasilkan karya dokumentasi budaya berupa video etnografi, fotografi budaya, poster sejarah, infografis, dan miniatur budaya lokal. Dengan demikian, model PjBL berbasis pameran galeri etnografi dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran sejarah lokal di perguruan tinggi.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah pada era pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih sering didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam memahami makna sejarah dan budaya lokal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir historis, kreativitas, dan kesadaran budaya mahasiswa. Hasan (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran historis dan karakter peserta didik melalui pemahaman nilai budaya dan pengalaman sosial masyarakat.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas investigasi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan presentasi hasil belajar melalui proyek nyata (Kokotsaki et al., 2016). Bell (2010) menyatakan bahwa Project Based Learning mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang autentik dan berpusat pada peserta didik.

Project Based Learning memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses eksplorasi dan penyelesaian proyek pembelajaran. Blumenfeld et al. (1991) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena siswa terlibat aktif dalam proses pencarian informasi dan produksi karya pembelajaran. Selain itu, Grant (2002) menyatakan bahwa PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan kerja kolaboratif.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Project Based Learning efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif peserta didik (Bell, 2010; Kokotsaki et al., 2016; Bahri et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal mampu memperkuat kesadaran historis dan identitas budaya mahasiswa (Wulandari & Purwanta, 2021; Nafi'ah & Djono, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi PjBL sebagai strategi pembelajaran tanpa mengintegrasikan media publikasi hasil proyek yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi budaya Bugis, Makassar, dan Toraja. Nilai budaya seperti siri' na pacce, sipakatau, dan sipakalebbi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sejarah sangat penting untuk membangun identitas budaya dan kesadaran multikultural mahasiswa.

Nafi'ah dan Djono (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis multikulturalisme dan budaya lokal mampu memperkuat kesadaran sosial serta identitas budaya peserta didik. Rosadi dan Syahputra (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis etnografi dapat meningkatkan literasi budaya mahasiswa melalui kegiatan observasi dan eksplorasi budaya masyarakat secara langsung.

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pengembangan model Project Based Learning berbasis pameran galeri etnografi. Dalam model ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari sejarah secara teoritis, tetapi juga melakukan observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, dokumentasi budaya, dan menghasilkan karya etnografi berupa video dokumenter, fotografi budaya, poster sejarah, dan miniatur budaya lokal. Amirullah, A., Manda, D., & Kamaruddin, S. A. (2025).

Pameran galeri etnografi menjadi media reflektif dan edukatif yang memungkinkan mahasiswa mempresentasikan hasil proyek secara publik. Gunawan et al. (2024) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan pameran budaya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan apresiasi budaya peserta didik. Selain itu, Larmer dan Mergendoller (2010) menjelaskan bahwa keberhasilan Project Based Learning sangat dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam menghasilkan karya nyata yang memiliki nilai publik dan relevansi sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan model Project Based Learning berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan. Model ini tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pelaku eksplorasi budaya melalui observasi lapangan dan dokumentasi etnografi, tetapi juga memberikan ruang untuk mempresentasikan hasil proyek kepada publik melalui pameran galeri budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada proses konstruksi pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sejarah lokal guna meningkatkan kemampuan berpikir historis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi budaya mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima

tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan, (2) perancangan model pembelajaran, (3) validasi ahli, (4) implementasi model, dan (5) evaluasi serta revisi produk. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya menguji konsep, tetapi juga menghasilkan produk berupa model pembelajaran, sintaks pembelajaran, dan perangkat pendukung yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal.

Subjek penelitian terdiri atas 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang mengikuti mata kuliah Etnografi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi dengan melibatkan dosen pengampu mata kuliah dan validator ahli dalam bidang pembelajaran sejarah serta budaya lokal. Pada tahap analisis kebutuhan, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran sejarah dan pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Selain itu, wawancara dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian proyek. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas mahasiswa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh tanggapan mahasiswa dan dosen terkait implementasi model pembelajaran yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, video pembelajaran, hasil proyek mahasiswa, dan pelaksanaan pameran galeri etnografi. Sementara itu, angket digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap efektivitas model pembelajaran Project Based Learning berbasis galeri etnografi Sulawesi Selatan.

Validasi produk dilakukan oleh tiga orang validator yang terdiri atas ahli pembelajaran sejarah, ahli media pembelajaran, dan ahli budaya lokal. Penilaian dilakukan terhadap aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian model, dan implementabilitas. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, dokumentasi, angket, dan penilaian proyek. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase kelayakan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas model yang dikembangkan.

3. Pembahasan

3.1. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata kuliah Etnografi Sulawesi Selatan masih didominasi metode ceramah dan diskusi konvensional sehingga mahasiswa kurang aktif dalam memahami budaya lokal secara mendalam. Mahasiswa cenderung memahami sejarah dan budaya hanya sebatas konsep teoritis tanpa pengalaman eksplorasi lapangan yang kontekstual. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional sering menyebabkan peserta didik pasif karena pembelajaran terlalu berpusat pada dosen.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Mahasiswa merasa lebih tertarik apabila pembelajaran dilakukan melalui observasi budaya, dokumentasi tradisi masyarakat, dan pembuatan karya visual budaya lokal. Temuan ini mendukung pendapat Kokotsaki et al. (2016) bahwa Project Based Learning mampu menciptakan pengalaman belajar autentik melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proyek pembelajaran.

Selain itu, dosen juga menilai bahwa pembelajaran sejarah dan etnografi memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial budaya masyarakat. Huda (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar..

3.2. Pengembangan Model Project Based Learning Berbasis Galeri Etnografi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti mengembangkan model pembelajaran Project Based Learning berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan. Model ini dirancang melalui beberapa tahapan pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi budaya, investigasi lapangan, produksi karya, dan presentasi hasil proyek.

Pada tahap orientasi masalah, dosen memperkenalkan isu tentang pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Tahapan ini bertujuan membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya budaya lokal sebagai identitas masyarakat. Hasan (2012) menyatakan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kesadaran budaya peserta didik.

Tahap berikutnya adalah penentuan tema proyek. Mahasiswa memilih tema budaya lokal seperti budaya maritim Bugis, rumah adat Tongkonan, tradisi siri' na pacce, ritual adat Makassar, dan tenun Mandar. Proses pemilihan tema dilakukan secara kolaboratif berdasarkan minat dan hasil diskusi kelompok.

Mahasiswa kemudian melakukan investigasi lapangan melalui observasi budaya, wawancara tokoh masyarakat, pengumpulan dokumentasi visual, dan studi pustaka. Kegiatan investigasi ini sesuai dengan karakteristik Project Based Learning yang menekankan proses pencarian informasi dan penyelesaian masalah secara kolaboratif (Grant, 2002).

3.3. Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi model dilakukan pada 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang mengikuti mata kuliah Etnografi Sulawesi Selatan. Mahasiswa menghasilkan berbagai bentuk karya etnografi seperti video dokumenter budaya, fotografi tradisi masyarakat, poster sejarah budaya, infografis etnografi, dan miniatur budaya lokal.

Karya-karya mahasiswa kemudian dipresentasikan dalam bentuk pameran galeri etnografi di lingkungan kampus. Pameran ini menjadi media

publikasi hasil pembelajaran sekaligus sarana edukasi budaya bagi masyarakat kampus. Mahasiswa menghasilkan beragam karya etnografi sebagai bentuk implementasi dari hasil observasi dan kajian lapangan terhadap budaya lokal. Karya-karya tersebut diwujudkan dalam berbagai media kreatif, seperti video dokumenter budaya yang merekam aktivitas dan tradisi masyarakat, fotografi tradisi masyarakat yang menampilkan nilai-nilai budaya dalam bentuk visual, poster sejarah budaya yang menyajikan informasi historis secara menarik dan edukatif, infografis etnografi yang merangkum hasil penelitian dalam format yang mudah dipahami, serta miniatur budaya lokal yang merepresentasikan objek atau simbol budaya dalam bentuk tiga dimensi. Berbagai produk tersebut tidak hanya menjadi luaran pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian dan diseminasi pengetahuan tentang kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Gambar 1 Mahasiswa Melihat Kegiatan Pameran Galery Hasil Pengembangan Model PjBL



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2 Dosen dan Ahli Melihat Kegiatan Pameran Galery Hasil Pengembangan Model PjBL



Sumber: dokumentasi penelitian

Karya-karya tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk pameran galeri etnografi sebagai media publikasi hasil pembelajaran. Pameran dilakukan di lingkungan kampus sehingga dapat diakses oleh mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum. Pelaksanaan pameran memberikan pengalaman belajar reflektif karena mahasiswa tidak hanya mempelajari budaya secara teoritis tetapi juga mempertanggungjawabkan hasil proyek kepada publik. Krajcik dan Blumenfeld (2006) menjelaskan bahwa Project Based Learning

efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik melalui kegiatan presentasi proyek secara publik.

3.4. Efektivitas Model Pembelajaran

Implementasi model Project Based Learning (PjBL) berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan menunjukkan dampak positif terhadap proses pembelajaran sejarah lokal. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang diberikan kepada 60 mahasiswa, sebagian besar responden memberikan penilaian positif terhadap model yang dikembangkan. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Respon Mahasiswa terhadap Implementasi Model PjBL Berbasis Galeri Etnografi

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kategori
Peningkatan pemahaman budaya lokal	91,7	Sangat Baik
Peningkatan kreativitas	88,3	Sangat Baik
Kemampuan kerja sama kelompok	90,0	Sangat Baik
Kemampuan komunikasi	86,7	Baik
Kemampuan berpikir historis	89,2	Sangat Baik
Rata-rata	89,18	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut, aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah peningkatan pemahaman budaya lokal dengan persentase 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan penyelenggaraan pameran etnografi mampu mendekatkan mahasiswa dengan realitas sosial budaya yang dipelajari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan utama Project Based Learning. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman autentik dan pemecahan masalah nyata. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari

budaya Sulawesi Selatan melalui literatur, tetapi juga melakukan eksplorasi langsung terhadap objek budaya dan mempresentasikan hasilnya kepada publik.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir historis sebesar 89,2% menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu mendorong mahasiswa melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta budaya secara lebih kritis. Hasil ini mendukung pendapat Hasan (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran historis dan karakter peserta didik melalui pengalaman sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Bahri et al. (2024) yang menemukan bahwa implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa melalui kegiatan dokumentasi sejarah dan eksplorasi budaya masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena mengembangkan pameran galeri etnografi sebagai media publikasi hasil proyek. Kehadiran pameran tersebut memberikan dimensi baru dalam pembelajaran, yaitu adanya proses refleksi dan pertanggungjawaban akademik di hadapan publik.

Di samping itu, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Kokotsaki et al. (2016) yang menyatakan bahwa Project Based Learning efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini terlihat dari berbagai produk yang dihasilkan mahasiswa, seperti video dokumenter budaya, fotografi tradisi masyarakat, poster sejarah, infografis etnografi, dan miniatur budaya lokal yang dipresentasikan dalam pameran galeri.

3.5. Revisi dan Penyempurnaan Model

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi, dilakukan beberapa penyempurnaan terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal. Revisi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu penguatan

panduan proyek, pengelolaan waktu kegiatan lapangan, serta penyempurnaan sistem penilaian proyek mahasiswa. Penguatan panduan proyek dilakukan dengan memperjelas tahapan pelaksanaan, pembagian tugas, dan luaran yang harus dihasilkan oleh setiap kelompok. Sementara itu, pengelolaan waktu kegiatan lapangan diperbaiki agar proses observasi dan pengumpulan data etnografi dapat berjalan lebih optimal tanpa mengganggu jadwal perkuliahan. Pada aspek penilaian, dilakukan penyusunan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan proses, hasil, dan kemampuan kolaboratif mahasiswa selama pengerjaan proyek.

Selain penyempurnaan tersebut, hasil evaluasi juga menunjukkan pentingnya integrasi media digital dalam pelaksanaan pameran galeri etnografi. Pemanfaatan platform virtual dan media sosial memungkinkan hasil karya mahasiswa tidak hanya dinikmati oleh sivitas akademika, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat luas. Pameran digital dipandang sebagai inovasi yang mampu memperluas diseminasi pengetahuan tentang budaya lokal Sulawesi Selatan sekaligus meningkatkan apresiasi publik terhadap warisan budaya daerah.

Secara keseluruhan, model pembelajaran Project Based Learning berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran sejarah yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan budaya lokal. Melalui model ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang sejarah dan etnografi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil pembelajaran mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model Project Based Learning (PjBL) berbasis pameran galeri etnografi Sulawesi Selatan layak diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Etnografi Sulawesi Selatan. Hasil analisis kebutuhan

menunjukkan bahwa pembelajaran yang selama ini didominasi metode ceramah belum mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi mahasiswa, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman nyata.

Model yang dikembangkan mengintegrasikan kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi budaya, penyusunan karya etnografi, hingga penyelenggaraan pameran galeri sebagai bentuk publikasi hasil proyek. Implementasi model pada 60 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghasilkan berbagai produk kreatif berupa video dokumenter budaya, fotografi tradisi masyarakat, poster sejarah budaya, infografis etnografi, dan miniatur budaya lokal.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal, kreativitas, kemampuan kerja sama, komunikasi, dan berpikir historis dengan rata-rata capaian sebesar 89,18% yang berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan pameran etnografi mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal.

Selain itu, proses evaluasi menghasilkan beberapa rekomendasi penyempurnaan, yaitu penguatan panduan proyek, optimalisasi pengelolaan waktu kegiatan lapangan, penyempurnaan sistem penilaian, serta integrasi media digital dalam pelaksanaan pameran. Dengan demikian, model Project Based Learning berbasis pameran galeri etnografi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah dan etnografi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian, diseminasi, dan penguatan identitas budaya lokal di era digital..

5. Daftar Pustaka

- Amirullah, A., Manda, D., & Kamaruddin, S. A. (2025). Development of the blended learning AMIR model based on the Edu Virtual Laboratory History. *Ceddi Journal of Education*, 4(1), 31-38.
- Amirullah, A., Manda, D., & Kamaruddin, S. A. (2025). Effectiveness model blended learning AMIR (Augmentation, Modification, Interactive, Reflection) based on Edu Virtual Laboratory History. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(2), 303-310.
- Bahri, B., Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah lokal pada Program Studi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM. *Jurnal Cendekia Ilmiah dan Kependidikan*, 3(1), 45-58. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JCEKI/article/view/14240>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-398. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Condliffe, B. (2017). *Project-based learning: A literature review*. MDRC. <https://www.mdrc.org/publication/project-based-learning-literature-review>
- Grant, M. M. (2002). Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 5(1), 1-17. <http://www.ncsu.edu/meridian/win2002/514>
- Gunawan, M. A., Suryana, Y., & Nugraha, D. (2024). Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran sejarah akulturasi budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 88-102. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34182>

- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81-95. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/1875>
- Huda, M. (2018). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-333). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). *Seven essentials for project-based learning*. Buck Institute for Education. <https://www.pblworks.org/blog/seven-essentials-project-based-learning>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nafi'ah, U., & Djono. (2022). Designing a project-based learning model on multiculturalism in history learning. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 210-221. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/3804>
- Ratnasari, N. A. D., & Winarti, M. (2020). *Project based learning untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah*. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 55-67. <https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/21008>
- Rosadi, M., & Syahputra, R. (2024). Model pembelajaran kontekstual berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan literasi etnografi mahasiswa. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 9(1), 77-90. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/15238>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Tejawati, N. L. P., Sudiana, I. K., & Mahendra, P. R. A. (2024). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 5(1), 30-41. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/5294>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation. https://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf
- Wulandari, F., & Purwanta, H. (2021). Pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran historis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 115-126. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpsi/article/view/48762>